

**ANALISIS MAKNA KAJIAN SEMIOTIKA DALAM BUKU PUISI-PUISI
NYANYIAN AKAR RUMPUT DARI TIGA PUISI KARYA WIJI THUKUL**

Kori Imanul Wardana

Universitas Singaperbangsa Karawang,
1910631080150@student.unsika.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini berisi tentang semiotika dalam makna larik setiap puisi. Puisi merupakan sebuah bentuk pengekspresian jiwa melalui kata-kata yang menarik, indah dan berestetik. Puisi merupakan karya sastra yang terikat dengan irama, ritma, rima, bait, larik dan ditandai dengan bahasa yang singkat dan padat. Puisi memiliki dua unsur utama pembangun diantaranya terdapat unsur fisik dan batin. Bidang kajian dari semiotika terdapat sintaksis, semantik dan pragmatik. Semiotika keilmuan yang mengkaji tentang tanda. Pemahaman mengenai semiotika perlu dilakukan untuk memahami bentuk kajian sebuah tanda dalam puisi, karena sebuah puisi pasti mengandung penanda yang berartikan makna sebagai sebuah karya sastra yang estetika. Semiotika memiliki peran penting dalam membangun sebuah puisi agar puisi tersebut bisa memberikan gambaran dan pemahaman pada pembaca. Oleh sebab itu, semiotika sangat penting dipelajari dan dipahami. Pada kajian semiotika ini menganalisis sebuah puisi “Tanah”, “Catatan Hari Ini” dan “Di Bawah Selimut Kedamaian Palsu”, karya Wiji Thukul dengan tema “Masalah Sosial” Penulis mengkaji tentang sintaksis, semantik dan pragmatik. Kajian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk frasa, klausa, kalimat, pemaknaan dari unsur sintaksis, denotasi, konotasi, majas, isotopi, dari unsur semantik dan intertekstual dari unsur pragmatik. Analisis kajian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Semiotika. Pada pengumpulan data pada kajian dengan teknik pengamatan. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi karya Wiji Thukul mengandung pesan kepada para pembaca tentang lika-liku dalam kehidupan.

Kata Kunci: Puisi, masalah sosial, semiotika, makna.

How to Cite: Kori, K. I. W. ANALISIS MAKNA KAJIAN SEMIOTIKA DALAM BUKU PUISI-PUISI NYANYIAN AKAR RUMPUT DARI TIGA PUISI KARYA WIJI THUKUL. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 278–289. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.344>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.344>

PENDAHULUAN

Puisi adalah karya sastra yang mempunyai tiga elemen atau unsur pokok di dalamnya. Menurut Pradopo (2010, hlm 7) bahwa terdapat tiga unsur pokok dalam puisi. Diantaranya, yang pertama adalah pemikiran, ide atau emosi. Kedua ialah suatu bentuknya, dan ketiga ialah bentuk kesannya. Karya sastra puisi meruoakan karya sastra yang mengindahkan suatu bentuk makna melalui bahasa. Bahasa yang terkandung di dalam suatu puisi banyak sekali penggunaan bahasa-bahasa kiasan atau bahasa pengibaratan.

Karya sastra puisi merupakan karya sastra yang mengindahkan makna melalui bahasa. Bahasa-bahasa yang terkandung dalam puisi tak sedikit menggunakan bahasa kiasan. Dalam suatu ilmu bahasa, kita harus mengenakan ilmu yang mengkaji makna bahasa yaitu ilmu semantik seperti yang dikemukakan oleh Chaer (halaman 2, 2009), jadi semantik merupakan bentuk suatu kajian bahasa atau kajian lingusitik yang memperelajari arti dari dalam bentuk bahasa.

Pada kajian semiotika ini penulis menganalisis puisi “Tanah”, “Dibawah Selimut Kedamaian Palsu”, dan “Catatan Hari Ini” karya Wiji Thukul dengan bertemakan “masalah sosial”. Disini penulis mengkaji dengan menggunakan

analisis sintaksis, semantik, dan pragmatik. Kajian ini bertujuan agar kita bisa mengetahui bentuk pendeskripsian frasa, klausa, kalimat, pemaknaan dari unsur sintaksis, denotasi, konotasi, majas, isotopi dari unsur semantik dan pragmatik. Analisis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika.

Bentuk pengumpulan data pada kajian ini dilakukan dengan teknik pengamatan. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa sebagian puisi-puisi karya Wiji Thukul memberi peringatan dengan ujaran kepada pembaca untuk senantiasa memahami perasaan yang dialaminya dengan keterlibatan masalah sosial di kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pada proses penelaahan suatu karya sastra yaitu dengan memanfaatkan beberapa pendekatan sastra. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika Art Van Zoest. Pada puisi-puisi karya Wiji Thukul telah ditemukan beberapa isotopi-isotopi, maka dari itu beberapa kumpulan puisi-puisi karya Wiji Thukul cocok dianalisis menggunakan pendekatan semiotik Art Van Zoest. Pada metode ini teknik yang digunakan yaitu teknik baca

catat dan analisis unsur yang terdapat dalam setiap larik puisi yang sudah dibentuk menjadi pola kalimat. Peneliti membaca keseluruhan puisi lalu mengkaji ketiga puisi tersebut ke dalam analisis kajian semiotika.

HASIL PEMBAHASAN

Tiga puisi dalam buku kumpulan puisi-puisi karya Wiji Thukul “Nyanyian Akar Rumput” diantaranya: “Tanah”, “Dibawah selimut Kedamaian Palsu”, “Catatan Hari Ini” digunakan untuk memaparkan ke dalam bentuk semiotika dalam analisis sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pada hasil penelitian ditemukan adanya beberapa persamaan menggunakan punctuation seperti penggunaan rata kiri, awal setiap larik yang tidak menggunakan huruf kapital, lalu adanya tanda baca koma, strip, tanda tanya, hal tersebut penyair pertanda bahwasanya penyair sudah konsisten dalam penulisan punctuation disetiap karyanya. Pada penelitian ini pemanfaatan teori yang digunakan berupa teori intertekstualitas sastra sebagai guna menghadirkan fakta yang ada dalam ketiga puisi tersebut.

Analisis Sintaksis

Analisis sintaksis adalah cara menganalisis puisi perkalimat, jadi bentuk puisi itu dijadikan sebuah kalimat dengan

mencari pola kalimat (S-P-O-K). Hal ini agar mempermudah menemukan makna puisi. Puisi “Tanah” terdiri atas empat kalimat, puisi “Dibawah Selimut Kedamaian Palsu” terdiri atas lima kalimat, puisi “Catatan Hari Ini” terdiri atas sepuluh kalimat. Ketiga puisi tersebut lebih banyak menggunakan pola kalimat tidak lengkap. Penyebab yang membuat pola kalimat tidak lengkap yaitu banyaknya penggunaan frase pendek pada setiap larik puisinya. Berikut tabel klasifikasi kalimat lengkap dan tidak lengkap.

Tabel. Klasifikasi kalimat lengkap

No.	Pola Kalimat	Contoh Larik	Judul Puisi
1.	S-P-O-K	<i>/aku ngangg ur lagi/ semala m/ Ibu tidur di kursi/</i>	“Catatan Hari Ini”

Tabel. Klasifikasi kalimat tidak lengkap

No.	Pola Kalimat	Contoh Larik	Judul Puisi
-----	--------------	--------------	-------------

1.	S-P- Konj.- Ket	<i>/tanah mestiny a dibagi- bagi/ jika/ Cuma segilinti r orang/ yang mengua sai/ bagaim ana hari esok kamu tani/</i>	“Tanah ”	3.	Konj.-P- K-P2- K2	<i>/jika sawah diratak an/ rimbun semak pohon/ diroboh kan/ apa yang kita harap/ dari cerobo ng asap besi/</i>	“Tanah ”
2.	S-P-K	<i>/tanah mestiny a ditana mi/ sebab hidup tidak hanya hari ini/</i>	“Tanah ”	4.	K-S-P- O-P2	<i>/hari ini aku bermim pi buruk lagi/ seekor burung kecil menanti indukny a/ di dalam</i>	“Tanah ”

		<i>sarang nya yang gemeret ak/ dimaka n sapi/</i>		7.	K-O-P-S	<i>/diman a-mana moncon g senjata/ berdiri gagah/ kongkal ikong/ dengan kaum cukong/</i>	“Dibaw ah Selimut Kedama ian Palsu”
5.	K-O-P	<i>/apa guna punya ilmu/ kalau hanya untuk mengib uli/</i>	“Dibaw ah Selimut Kedama ian Palsu”	8.	K-S-P-O	<i>/di desa- desa/ rakyat/ dipaksa / menjual tanah/ tapi,tap i,tapi, tapi/ dengan harga murah/</i>	“Dibaw ah Selimut Kedama ian Palsu”
6.	K-O-P	<i>/apa guna banyak baca buku/ kalau mulut kau bungka m melulu/</i>	“Dibaw ah Selimut Kedama ian Palsu”				

9.	K-O-S	<i>/apa guna banyak baca buku/ kalau mulut kau bungka m melulu/</i>	“Dibaw ah Selimut Kedama ian Palsu”			<i>ngitung utang/ jam enam sore/</i>	
				13.	S-P	<i>/bapak pulang kerja/</i>	“Catata n Hari Ini”
10.	K-S-P	<i>/jam dua lebih aku menulis puisi/</i>	“Catata n Hari Ini”	14.	P-O-P2- K	<i>/setelah makan sepirin g/ lalu mandi tanpa sabun/</i>	“Catata n Hari Ini”
11.	S-P-K	<i>/aku duduk mengha dap meja/</i>	“Catata n Hari Ini”	15.	K-S-O	<i>/tadi siang Ibu tanya padaku/</i>	“Catata n Hari Ini”
12.	S-O-P-K	<i>/ibu kelap- kelip matany a</i>	“Catata n Hari Ini”	16.	P-K	<i>/kapan ada uang?/ jam</i>	“Catata n Hari Ini”

		<i>setenga h tujuh malam/</i>	
17.	S-P-O	<i>/aku berang kat latihan teater/</i>	“Catatan Hari Ini”
18.	O	<i>/apakah seni bisa memper baiki hidup/</i>	“Catatan Hari Ini”

Dari dua tabel klasifikasi-klasifikasi pada ketiga puisi karya Wiji Thukul tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan pola kalimat tidak lengkap mendominasi ketiga puisi-puisi tersebut.

Analisis Semantik

Analisis semantik dibagi menjadi tiga bagian yaitu penggunaan kalimat denotasi dan konotasi, majas, dan isotopi.

1. Denotasi/Konotasi

Pada buku “Nyanyian Akar Rumput” lebih dominan menggunakan klausa atau kalimat bermakna denotasi. Ditemukan 16 kalimat bermakna denotasi dan 4 konotasi. Sehingga ketiga puisi-puisi tersebut terlihat lugas dan mudah dipahami dan dicermati oleh para pembaca.

Puisi “**Tanah**” memiliki bait */tanah mestinya dibagi-bagi/ jika cuma segelintir orang/ yang menguasai/ bagaimana hari esok kamu tani?/*. Pada larik tersebut maka bermakna denotasi, karena kalimat ini dimaknai sebagai bentuk peringatan dan ujaran tentang masalah kehidupan dengan peristiwa ketidakadilan sengketa tanah dengan adanya perasaan kecewa dan seorang petani. Kekecewaan sangat bisa dirasakan dalam kesedihan yang mendalam. Pada puisi pertanda aku lirik kehabisan lahan akibat dari ketamakan segelintir orang yang mementingkan pembangunan besar-besaran dengan menghabiskan lahan sawah dan perkebunan.

Dalam puisi “**Catatan Hari Ini**” memiliki satu bait dan empat belas larik, dan jika di klasifikasikan menjadi kalimat ada sepuluh kalimat yang saya temukan. Selain itu, puisi ini memiliki delapan kalimat yang bermakna denotasi dan dua kalimat yang bermakna konotasi. Saya hanya mengambil satu contoh kalimat yang

bermakna denotasi dan konotasi untuk mewakili makna sesungguhnya dan makna lain dalam puisi “Catatan Hari Ini”.

Pada kalimat */aku nganggur lagi, semalam Ibu tidur kursi/* kalimat ini bermakna denotasi. Penggambaran keadaan hidup yang terjadi disini merupakan kenyataan yang dialami oleh orang tersebut di dalam puisi. Bila kita tengok pada saat tahun penulisan puisi ini, tahun 1986 itu merupakan masa-masa yang sulit dan kemirisan yang terjadi bagi kehidupan masyarakat kalangan bawah yang selalu menjadi pusat perhatian dalam puisi-puisi Wiji Thukul.

Kemudian, dalam kalimat */apakah seni bisa memperbaiki hidup?* ini bermakna konotasi. Tema dari ketiga puisi dalam buku “Nyanyian Akar Rumput” yaitu tentang masalah sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat kalangan bawah. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kalimat tersebut menegaskan pertanyaan perihal permasalahan yang sudah tidak asing lagi di Indonesia, yaitu tentang seniman dan seni yang selalu merasa di marginalkan, bahkan untuk menyukupi kehidupan sehari-hari saja masih diragukan, karena kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap para seniman-seniman pada saat itu.

Puisi “**Dibawah Selimut Kedamaian Palsu**” memiliki larik */apa guna punya*

ilmu kalau hanya untuk mengibuli/apa guna banyak baca buku kalau mulut kau bungkam melulu/di desa-desa rakyat dipaksa menjual tanah tapi,tapi,tapi, tapi dengan harga murah/apa guna banyak baca buku kalau mulut kau bungkam melulu/. Pada larik tersebut bermakna denotasi, karena kalimat tersebut bentuk dari rasa ketidakadilan rakyat yang ditindas tapi hanya diam dan tidak dapat bersuara apapun.

2. Majas

Majas eufimisme terdapat dalam puisi “**Tanah**”, */tanah mestinya dibagi-bagi/ jika cuma segelintir orang/ yang menguasai/ bagaimana hari esok kamu tani?/* bermakna sebagai bentuk ungkapan atau ujaran perasaan dari seorang yang sedang mengalami kesedihan yang dirasa kasar dan merugikan Selanjutnya terdapat “**majas alegori**”, */tanah mestinya ditanami sebab hidup tidak hanya hari ini/*. Larik tersebut mencoba membandingkan suatu peristiwa dan kejadian. Larik tersebut menyatakan dengan ungkapan berupa kiasan dan penggambaran/.

Dalam puisi “**Catatan Hari Ini**” terdapat dua majas yaitu majas repetisi dan majas sarkasme. **Majas repetisi** terdapat pada larik pertama, ketiga, keempat, dan ketiga belas yaitu */aku nganggur lagi/ jam*

dua lebih aku menulis puisi/ aku duduk menghadap meja/ aku berangkat Latihan teater/. Terlihat ada beberapa kali pengulangan kata “aku” majas repetisi adalah majas yang menggunakan kata berulang.

Majas yang kedua yaitu **majas sarkasme**, seperti pada larik terakhir dalam puisi ini yaitu */apakah seni bisa memperbaiki hidup?/* majas sarkasme adalah majas yang sindiran yang menggunakan kata kasar atau cemoohan, menurut saya pada larik ini yang bertujuan mempertanyakan apakah seni itu bisa memperbaiki hidup adalah suatu cemoohan yang ditujukan pada pemerintah yang kurang memerhatikan kehidupan seniman.

Majas **Personafikasi** terdapat dalam puisi “**Dibawah Selimut Kedamaian Palsu**”, */dimana-mana moncong senjata berdiri gagah kongkalikong dengan kaum cukong/* , bermakna bahwa tidak hanya mulut yang panjang saja yang diaebut sebagai moncong, senjata yang panjang bisa disebut moncong dan berada dimana-mana alias selalu mengawasi dan yang berdiri dengan gagah bukan hanya manusia . Senjata pun mampu berdiri dengan gagah dalam keadaan siap menembak untuk siapapun yang dianggap bersalah. Selanjutnya terdapat **majas repetisi**, */Di*

desa-desa rakyat dipaksa menjual tanah/ , menyampaikan bahwa di desa-desa banyak rakyat yang dipaksa harus menjual tanah dengan harga yang relatif murah sehingga menimbulkan kerugian yang besar untuk rakyat secara ekonomi. Terdapat **majas pleonasme**, */tapi tapi tapi dengan harga murah/* , untuk memperjelas maksud dengan menggunakan kata yang berulang dan maknanya sudah dikandung oleh kata yang mendahuluinya.

3. Isotopi

Pada buku “Nyanyian Akar Rumput” ditemukan lima penggunaan isotopi. Diantaranya isotopi gerakan, isotopi waktu, isotopi benda, isotopi alam, dan isotopi tempat. Hal tersebut merupakan acuan penelaahan pada perilaku kemanusiaan dalam tiga puisi tersebut.

3.1 Isotopi Gerakan

Pada isotopi gerak pada puisi “**Tanah**” terdapat frase/kata yang tersebar dalam puisi tersebut. Isotopi gerak didominasi oleh frase/kata bermakna konotasi: *dibagi-bagi, menguasai, ditanami, diratakan, dirobahkan, dimakan, dan gemeretak*. Makna yang muncul dari isotopi gerak adalah perjalanan hidup manusia dan penggambaran keadaan manusia dengan ranah isotopi gerak.

3.2 Isotopi Waktu

Pada isotopi waktu pada puisi “**Catatan Hari Ini**” terdapat frase/kata yang tersebar dalam puisi tersebut. Isotopi gerak didominasi oleh frase/kata bermakna denotasi: *semalam, jam dua, jam enam sore, siang, setelah, jam setengah tujuh malam*. Makna yang muncul dari isotopi waktu adalah penggambaran situasi dan keadaan yang terjadi di kehidupan tokoh yang ada dan berperan dalam puisi ini.

3.3 Isotopi Benda

Pada isotopi benda dalam puisi “**Catatan Hari Ini**” terdapat frase/kata yang tersebar dalam puisi tersebut. Isotopi gerak didominasi oleh frase/kata bermakna denotasi: *kursi, meja, piring, sabun, uang*. Makna yang muncul dari isotopi benda adalah suatu penggambaran dari keadaan di dalam rumah yang secara tidak langsung menyindir orang-orang yang berkeluarga diluar sana terutama keluarga yang kaya raya, yang segala sesuatunya tercukupi, tidak seperti keluarga kalangan bawah yang segala kekurangan, jangankan benda yang mewah, sebatas sabun untuk mandi saja tidak ada.

3.4 Isotopi Alam

Pada puisi “**Dibawah Selimut Kedamaian Palsu**” terdapat kata bermakna konotasi : **tanah**. Makna yang

muncul dari isotopi alam yaitu suatu penggambaran untuk menyindir orang-orang yang memaksa untuk menjual tanah orang yang tertindas.

3.5. Isotopi Tempat

Pada puisi “**Dibawah Selimut Kedamaian Palsu**” terdapat kata bermakna konotasi : **dimana-mana, di desa- desa**. Makna yang muncul dari isotopi tempat yaitu suatu penggambaran untuk menggambarkan suatu tempat yang ada disana.

Analisis Pragmatik

Aku lirik dalam ketiga puisi menggunakan pronomina yang berbeda-beda. Pada puisi “**Tanah**” menggunakan pronominal persona jamak. “**aku**”. Larik */hari ini aku bermimpi buruk lagi seekor burung kecil menanti induknya di dalam sarangnya yang gemeretak dimakan sapi/* mempresentasikan diri seseorang yang mengalami perasaan buruk yang dialaminya disebuah kehidupan.

Aku lirik dalam ketiga puisi menggunakan pronomina yang berbeda-beda. Akan tetapi, pada puisi “**Catatan Hari Ini**” menggunakan pronomina persona kata ganti orang pertama tunggal yaitu “**aku**”. Larik yang membuktikan adalah */aku nganggur lagi/jam dua lebih aku menulis puisi/aku duduk menghadap*

meja/tadi siang Ibu tanya padaku/aku berangkat latihan teater/. Kata aku disini mempresentasikan diri seorang anak yang menjadi pelaku utama atau objek yang berperan dan krusial kehadirannya bagi keluarga di dalam puisi ini. Karena, disini dia adalah sosok yang diharapkan menjadi tulang punggung keluarga dan sosok yang bisa menaikkan derajat keluarga serta merubah nasib yang menimpa keluarganya.

Aku lirik dalam puisi “**Dibawa Selimut Kedamaian Palsu**” menggunakan pronomina persona kata ganti orang kedua tunggal yaitu “**kau**”. Larik yang membuktikan adalah **/kau mulut kau bungkat melulu/**. Kata kau disini mempresentasikan diri pelaku yang sangat kejam dan sangat berperan didalam puisi ini. Karena dia disini adalah sosok yang sangat merugikan untuk rakyat.

SIMPULAN

Tiga judul puisi yang dikaji dalam penelitian ini, puisi “Tanah”, “Dibawah Selimut Kedamaian Palsu”, dan “Catatan Hari Ini” karya Wiji Thukul. Tema besar yang diangkat dalam puisi-puisi tersebut adalah tema masalah sosial, dengan topik yang diangkat berupa penggambaran kondisi sosial suatu masyarakat. Kesamaan tema dan topik dari ketiga puisi tersebut

bisa dilihat dari banyaknya penggunaan diksi yang menggambarkan atau merepresentasikan situasi sosial di dalam masyarakat seperti diksi: ‘Tanah’, ‘sawah’, ‘dirobuhkan’, dan ‘menguasai’ pada puisi Tanah; ‘Ilmu’ ‘mengibuli’ ‘kongkalikong’ ‘dipaksa’ pada puisi Dibawah Selimut Kedamaian Palsu; dan diksi ‘Utang’ ‘uang’ pada puisi Catatan Hari Ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Karim, Ahmad Abdul, Dian Hartati. 2020. *Nilai-nilai Humanisme Dalam Buku Puisi-Puisi Yang Melepuh Di Mataku Karya Helvy Tiana Rosa*. Jurnal Sastra Indonesia-
- Thukul, Wiji. 2014. *Nyanyian Akar Rumput*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika Tentang Tanda Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung
- Madkaur, Ibrahim. 1995. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*. Jakarta: Budi Aksara.
- Pradobo, Rahmat Djoko. 2001. *Penelitian Sastra Dengan Pendekatan Semiotik dalam Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Ratna, N. K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Elfitra, L. & Rozaliya, S. (2020). *Analisis Semiotik Novel 121 Hari di Shiomotsuma Karya Bobby Julian*. Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan kesastraan. 6(2), 174-186.

- Logita, E. (2017). Kajian Strukturalisme Semiotik Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Bahtera Indonesia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2), 41-51.
- Juidah, I. (2017). KAJIAN STRUKTURAL SEMIOTIK DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 22–26.
<https://doi.org/10.31943/bi.v2i2.29>
- Nasaliya, R.A. (2022). Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film Kartini 3 Srikandi dan Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar (Analisis Semiotika). *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(2), 364-377.
- Sofiyatun, A. D., Bagiya, & Setyorini, N. (2020). *Analisis Semiotika Busana Adat Kabupaten Kebumen Serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMP*. *Jurnal Pesona*. 6(1), 35-43.
- Nanda, F. (2019). Analisis Semiotika Makna Representasi Perjuangan Anak Dalam Film “*Surat Kecil Untuk Tuhan*” Versi Remake Tahun 2017. *Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Sabirin, S. (2021). Representasi Islam Phobia Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film “*Bulan Terbelah di Langit Amerika*”). *Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.